



PROGRAM DERADIKALISASI MENANGKAL ANCAMAN TERORISME BERBASIS MURAL DI KELURAHAN KEDOYA UTARA

Fahlesa Munabari
Universitas Budi Luhur
fahlesa.munabari@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Terrorism has become a serious problem for the nation that has the potential to shake off state security. The stability of the government can also experience the dynamics resulting from acts of terrorism. Terrorism has a variety of actions that are increasingly difficult to stem. But not in the sense that it cannot be prevented. The most important prevention and the first is to fortify themselves from the process of recruitment of terrorism through deradicalization programs. Terrorist recruitment targets all groups with diverse backgrounds. The recruitment media used can be directly (offline) or even through electronic media (online). Dissemination of "Deradicalization Program Counteracting Media-Based Terrorism Threats Mural for Communities in Gang Alms SDN 01 North Kedoya Village" on 02 May 2018 located at SDN 01 Gang Kedoya Utara Village was the first step to fortify itself from the information terrorism distortion in Indonesia. This is important because the terrorist recruitment process is now targeting the youth. Moreover, terrorism propaganda carried out via electronic media can stimulate emotions towards the governance of Indonesia. This has the potential to worsen the situation and expedite the next process of terrorist recruitment. Dependence on electronic media, especially social media among young people must receive special attention. The ease of access to receiving and expressing opinions is the starting point for the thought pattern expected by the terrorist network. Therefore, understanding the definition, action and prevention of terrorism from an early age is expected to reduce the incessant process of recruitment of terrorists among young people. De-radicalization programs can be the answer to preventing terrorism. One way is through mural media.

Keywords: deradicalization, mural, terrorism

ABSTRAK

Terorisme menjadi permasalahan serius bangsa yang berpotensi menguncang keamanan negara. Stabilitas pemerintahan pun dapat turut mengalami dinamika akibat aksi terorisme. Terorisme memiliki ragam aksi yang kian sulit dibendung. Namun bukan dalam arti tidak dapat dicegah. Pencegahan paling utama dan yang pertama adalah membentengi diri dari proses rekrutmen terorisme melalui program deradikalisasi. Rekrutmen teroris menasar semua kalangan dengan bermacam latar belakang. Media rekrutmen yang digunakan dapat secara langsung (offline) atau pun melalui media elektronik (online). Kegiatan sosialisasi Program Deradikalisasi Menangkal Ancaman Terorisme Berbasis Media Mural Bagi Masyarakat Di Lingkungan Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara pada 02 Mei 2018 bertempat di Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara merupakan langkah awal membentengi diri dari distorsi informasi terorisme di Indonesia. Hal ini menjadi penting mengingat proses rekrutmen teroris kini mengarahkan targetnya pada para pemuda. Terlebih propaganda terorisme yang dilakukan via media elektronik mampu merangsang emosi terhadap tatanan pemerintahan di Indonesia. Hal ini berpotensi memperkeruh situasi dan melancarkan proses rekrutmen teroris selanjutnya. Ketergantungan terhadap media elektronik, terutama media sosial di kalangan anak muda harus mendapat perhatian khusus. Mudahnya akses menerima dan mengemukakan pendapat merupakan titik awal digiringnya pola pikir yang diharapkan jaringan terorisme. Oleh karena itu, memahamai definisi, aksi dan pencegahan terorisme



sejak dini diharapkan mampu mereduksi gencarnya proses rekrutmen teroris di kalangan anak muda. Program deradikalisasi dapat menjadi jawaban pencegahan terorisme. Salah satu caranya melalui media mural.

Kata Kunci: deradikalisasi, mural, terorisme

A. Pendahuluan

Peristiwa Bom Thamrin pada 14 Januari 2016 lalu mampu menghentak warga ibu kota. Ledakan tersebut menyorot perhatian dunia terhadap kondisi keamanan Indonesia. Kejadian tersebut menelan 2 korban sipil tewas. Pelaku radikalisme menasar lokasi di perempatan Jalan M.H. Thamrin dan Jalan Wahid Hasyim. Ledakan terjadi di kedai kopi Starbucks, Wisma Cakrawala sekitar pukul 10.39 WIB (Liputan6.com, 2016). Aksi selanjutnya berhasil membuat masyarakat sekitar lokasi histeris karena beberapa pelaku tampak berkeliaran dengan menenteng senjata dalam kerumunan. Sontak hal ini mengingatkan peristiwa serupa dalam skala yang lebih besar pada tahun-tahun yang lalu.

Aksi radikalisme yang terjadi di Jakarta pada 2016 lalu bukanlah yang pertama terjadi. Geliat terorisme di Indonesia telah ada sejak dekade 1980-an. Aksi radikalisme pertama tercatat pada 1981 melalui pembajakan pesawat Garuda Indonesia. Lima tahun berselang pada

1985, Candi Borobudur menjadi target sasaran. Memasuki tahun 2000 Indonesia kembali mendapat serangan radikalisme yang menimpa Kedutaan Besar (Kedubes) Filipina, Kedubes Malaysia, Bursa Efek Jakarta dan rangkaian di Malam Natal. Momentum respon terhadap radikalisme tersulut dengan tragedi Bom Bali 2002. Meskipun sepanjang dekade 2000-an hingga awal 2016 Indonesia dilanda berbagai rangkaian aksi radikalisme namun beragam upaya deradikalisasi juga terus dilakukan. Organisasi Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) yang turut bertanggungjawab atas berbagai aksi terorisme di beberapa negara mengklaim sebagai pelaku penyerangan.

Indonesia mengadopsi berbagai pemahaman radikalisme dan terorisme sebagai tindak pidana melalui Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Melalui undang-undang ini radikalisme dan terorisme mengandung unsur-unsur dilakukan dengan sengaja, menggunakan



kekerasan atau ancaman kekerasan, menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara luas, menimbulkan korban massal dan mengakibatkan kerusakan pada objek vital.

Aksi radikalisme akan terus menggeliat seiring dengan dinamika perkembangan di masyarakat. Hal ini tercermin dari pola penyebaran informasi yang kian aktif dengan target anak muda. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bahwa anak muda Indonesia menjadi target rekrutmen (Antarnews.com, 2016). Modus yang marak dilakukan melalui dunia maya dengan menggunakan media sosial. BNPT menggarisi bahwa media sosial merupakan dunia tanpa batas dengan kekuatan yang luar biasa (Beritasatu.com, 2016). Dampak negatif yang ditimbulkan berpotensi untuk menghancurkan generasi muda Indonesia. Pada titik inilah peran dunia pendidikan menjadi vital dalam membantu membentengi dari gerakan radikalisme. Pendekatan menghadapi aksi radikalisme tidak lagi bersifat repressif, namun cara preventif guna lebih efektif dilakukan.

Peran media sosial untuk mempengaruhi anak muda untuk

simpatik terhadap aksi radikalisme kian meluas. Kondisi ini didukung dengan mudahnya mendapatkan gadget dan akses internet di kota-kota besar Indonesia. BNPT melansir data tentang perkembangan aksi radikalisme dunia maya yang semakin meningkat. Para teroris mulai mengembangkan jaringan melalui website sejak 1998. Di tahun tersebut telah ada 12 web radikalisme dan terorisme di dunia maya. Peningkatan terus terjadi di tahun selanjutnya. Pada 2003 terdapat 2.965 web dan pada 2014 melonjak menjadi 9.800 web (Merdeka.com, 2016). Media online dipilih karena mudah diakses, tingkat kontrol yang rendah, pengguna yang masif dan aspek kecepatan informasi.

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi pemerintah dewasa ini. Kedua isu ini menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan para pemeluknya dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Bagi beberapa kalangan anggapan tersebut dapat dibantah, namun derasnya informasi yang beredar membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.



Berbagai aksi radikalisme terhadap generasi muda patut menjadi perhatian serius. Hal ini ditandai dengan berbagai aksi yang telah disinggung sebelumnya. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya penangkalan gerakan radikalisme di Indonesia. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional berupaya memberikan solusi terhadap fenomena tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Program Deradikalisasi Menangkal Ancaman Terorisme Berbasis Media Mural Bagi Masyarakat. Pada kesempatan ini, lokasi kegiatan bertempat di Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara.

Gerakan radikalisme di Indonesia berpotensi membahayakan kedaulatan NKRI dan menjadi ancaman keutuhan Pancasila. Radikalisme menjadi celah lemahnya Indonesia di mata dunia internasional. Berbagai upaya patut digalakan guna menangkai ancaman radikalisme. Hal ini ditujukan khususnya bagi generasi muda. Sasaran utama adalah generasi yang tergolong milenial yang erat dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi

Ilmu Hubungan Internasional merumuskan permasalahan tentang program deradikalisasi menangkai ancaman terorisme berbasis media mural bagi masyarakat di Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara.

B. Kajian Pustaka

Penyampaian materi mengenai terorisme dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu pemahaman definisi terorisme, peraturan terorisme, kasus terorisme di Indonesia, rumusan pelaku terorisme, dan upaya mencegah rekrutmen teroris via dunia maya.

1. Pemahaman definisi terorisme

Penyaji memberikan penjelasan tentang kata terorisme yang berasal dari “*to terror*” dalam bahasa Inggris dan “*terrere*” dalam bahasa latin. Keduanya memiliki arti “menggetarkan” atau “rasa takut yang luar biasa. Terorisme di Indonesia dipahami sebagai “segala perbuatan yang memenuhi unsur pidana sesuai dengan ketentuan undang-undang. Perbuatan tersebut termasuk yang sudah dilakukan ataupun yang belum dilakukan” (Pasal 1 Ayat 1 UU No.15/2003).

2. Peraturan terorisme

Penyaji juga memaparkan tentang peraturan terorisme di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

3. Rumusan pelaku terorisme

Penyaji memberikan pemahaman tentang siapa saja yang termasuk sebagai pelaku terorisme. Definisi tentang pelaku terorisme terdapat dalam Pasal 6 dan 7. Mengacu pada Pasal 6 UU No.15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menerangkan bahwa “pelaku tindak pidana terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasa teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, atau menimbulkan korban yang bersifat masal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, mengakibatkan kerusakan obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik atau fasilitas internasional”. Selanjutnya, Pasal 7 mempertegas hukuman bagi pelaku terorisme, yakni “pelaku

tindak pidana terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau tindakan ancaman kekerasan yang dimaksudkan untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara luas atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional dipidana dengan pidana penjara paling lama seumur hidup.

4. Kasus terorisme di Indonesia

Setelah peserta mendapatkan pemaparan materi teoritis tentang terorisme, maka selanjutnya penyaji memberikan ragam kasus terorisme di Indonesia. Kasus terorisme di Indonesia pertama kali yang tercatat adalah peristiwa pembajakan pesawat Garuda Indonesia pada 28 Maret 1981. Berikutnya, ada aksi “jihad” pada 21 Januari 1985. Memasuki tahun 2000, terorisme semakin meningkat. Tercatat kurang lebih 26 kasus yang menyita perhatian media, mulai aksi pengeboman di kedutaan besar, tempat peribadatan, perkantoran, tempat

umum hingga kantor kepolisian. Dari ragam kasus tersebut, momentum perubahan di Indonesia adalah peristiwa Bom Bali Satu dan Dua.

5. Upaya mencegah rekrutmen teroris via dunia maya

Sebagai materi penutup, penyaji menjelaskan beberapa cara menghindari diri dari upaya rekrutmen terorisme, khususnya via dunia maya. Cara yang pertama adalah bijak dan kritis dalam menggunakan dan mengakses ragam media di dunia maya. Hindari emosi saat berseluncur di internet dan berupaya kritis serta objektif dalam memilah informasi yang diterima. Cara kedua adalah tidak menggunakan satu sumber referensi saja, namun berupaya untuk mencari informasi terkait dari sumber yang berbeda. Cara ketiga dengan tetap menjaga komunikasi di dunia nyata, khususnya keluarga, sekolah dan teman sebaya.

C. Metode Pelaksanaan

Metodologi dalam pelaksanaan kegiatan ini melalui 3 (tiga) tahapan,

yang terdiri dari tahap pendahuluan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pendahuluan meliputi kegiatan survei, diskusi dan observasi dengan tokoh masyarakat dan forum komunikasi RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara. Kegiatan bertujuan untuk mencapai kesepakatan guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal kegiatan. Selain itu, koordinasi antar pihak manajemen dan warga binaan sebagai peserta dibutuhkan untuk menyemarakkan kegiatan ini. Selanjutnya, tim penyaji mempersiapkan bahan atau materi terkait dengan tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tahap pelaksanaan yaitu bentuk implementasi kegiatan ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode berupa *talk show*, diskusi, dan praktik mural bersama masyarakat di lingkungan Gang SDN 01 RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara. Penjabaran metode pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Materi Presentasi

Kegiatan berupa pemaparan interaktif dari tim penyaji yang menyuguhkan tema tentang pengenalan, tantangan dan upaya

pengecahan *hate speech* melalui media sosial di dunia digital. Sajian sosialisasi diawali dengan *ice breaking* tentang penggunaan internet dan media sosial di Indonesia. Pemaparan berupa slide *power point* dengan kombinasi video dan gambar terkait.

b. Diskusi

tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan masukan dari peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi.

c. Mural

Mural adalah sebuah cara atau pengecatan yang mengandung karya seni yang umumnya diaplikasikan pada media dinding dan plafon atau pada permukaan yang bersifat permanen lainnya. Berbeda dengan seni lukis yang merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Melukis adalah

kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan. Sama-sama jenis seni lukis, namun perbedaan antara seni lukis yang umum kita kenal dengan mural adalah pada alat dan medianya saja. Apapun itu tetap saja sebuah karya seni.

Terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan berbagai evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan kegiatan. Evaluasi juga dibutuhkan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Bagi Program Studi Hubungan Internasional tahap evaluasi dalam rangka pembentukan *road map* kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



D. Hasil dan Pembahasan

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung di wilayah RT 02/ RW 06 Kelurahan Kedoya Utara pada Rabu, 02 Mei 2018. Kegiatan dimulai sejak pukul 09.00 hingga 21.00 WIB. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 50 peserta yang terdiri atas tokoh masyarakat, warga dan mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Hubungan Internasional berisikan tim yang berasal dari dosen dan mahasiswa. Tim dosen terdiri dari Fahlesa Munabari, Ph.D., dan Drs. Yehu Wangsajaya, M.Si. Sementara, tim mahasiswa terdiri dari Fitrotun Agustina, Ahmad H. Ario, Arif Badrid Duja, Joey Malvine, dan Galih Panji.

Wilayah sasaran adalah Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Kelurahan Kedoya Utara memiliki luas wilayah lebih kurang 314,78 hektar. Luas wilayah Kelurahan Kedoya Utara terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 132 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Kelurahan Kedoya Utara sekitar 49.840 jiwa dengan 14.905 Kepala Keluarga (KK). Sedangkan,

batas wilayah Kelurahan Kedoya Utara sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kembangan Utara, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Duri Kepa, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kedaung Kali Angke, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedoya Selatan.

Jaringan terorisme bergerak berbalut identitas agama tertentu dengan sasaran objek vital (obvit) berupa kantor kepolisian, tempat ibadah, dan pusat keramaian (mall). Hal ini tentu menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Kedoya Utara mengingat wilayah Jakarta Barat memiliki data statistik kriminalitas yang cukup tinggi. Selain itu, faktor kemajemukan masyarakat berpotensi menjadi komoditas target terorisme. Di sisi lain, jumlah warga yang masih menumpuh pendidikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun tergolong tinggi, ragam etnis Tionghoa dan kerapatan kepadatan penduduk turut mewarnai kondisi demografis masyarakat sasaran. Peran masyarakat dalam menciptakan strategi pencegahan kejahatan masih terkendala minimnya aktivitas warga yang terarah. Keberadaan sentra kegiatan warga yang terpusat serta

saluran kegiatan produktif warga hingga kini belum menemukan wadah untuk merealisasikannya. Sehingga, masyarakat membutuhkan media sosialisasi sebagai bentuk sarana anto deradikalisasi. Solusi yang ditawarkan melalui proyek mural yang akan dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Luas Bidang Penampang Proyek Mural Deradikalisasi

| Keterangan | Panjang | Tinggi |
|--------------------------------------|---------|---------|
| Tembok Gang SDN 01 Kel. Kedoya Utara | 2 meter | 2 meter |

Detail Proyek Mural Tematik

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
|---|---|---|---|---|

Gang SDN 01 Kel. Kedoya Utara

Tembok Mural Umum

Gambar 1 Denah Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan praktis untuk memperkenalkan kepada masyarakat dalam hal ini para pemangku kepentingan bidang pendidikan mengenai bahaya dan dampak laten terorisme. Terorisme merupakan bentuk kejahatan yang memiliki bahaya dan dampak masif bagi masyarakat. Bahaya yang berpotensi menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan dampak psikologis yang mungkin sulit terobati. Sedangkan tujuan akademis

pengabdian masyarakat ini sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya peserta didik terhadap terorisme dalam kajian kriminologi. Tidak hanya memberikan sosialisasi tentang ragam upaya pencegahan terorisme, namun kegiatan ini berupaya menumbuhkembangkan pemahaman akademis tentang luasnya kajian hubungan internasional. Berbekal kedua tujuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menyuguhkan paduan teoritis dan implementasi langsung bagi peserta.

Partisipan memberikan respon antusias saat penyaji melemparkan pertanyaan seputar kasus terorisme di Indonesia. Materi berjudul “Program Deradikalisasi Menangkal Ancaman Terorisme Berbasis Media Mural Di Kelurahan Kedoya Utara” mendapat sambutan meriah dari para partisipan. Pemaparan materi diawali dengan upaya untuk mencari tahu tingkat informasi peserta tentang terorisme. Hal ini dilakukan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta perihal kepekaan mereka terhadap realita di masyarakat. Para peserta umumnya sudah mengetahui berbagai kasus terorisme di Indonesia. Tingkat

pemahaman para peserta dapat diketahui dengan cara memberikan kata-kata kunci yang terkait dengan terorisme di Indonesia. Sebagai contoh, pemateri memberikan kata “bom bali”, “bom Thamrin” hingga “ISIS”. Atas dasar rangsangan kata-kata tersebut, peserta mampu menceritakan kembali beberapa peristiwa terkait secara singkat. Peserta tampak aktif dengan menceritakan kembali berbagai kasus terorisme yang pernah terjadi di Indonesia berdasarkan berita di media massa.

Target luaran yang hendak dicapai dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terbagi atas tiga poin. Poin pertama untuk memberikan gambaran umum tentang berbagai kasus, dampak dan pencegahan terorisme kepada masyarakat di lingkungan Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara. Poin kedua untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa dan siswi serta guru mengenai dampak dan pencegahan terorisme kepada masyarakat di lingkungan Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara. Poin ketiga untuk menyebarkan nilai dan norma dalam penggunaan media

sosial sesuai kepada masyarakat di lingkungan Gang SDN 01 Kelurahan Kedoya Utara.

Poin pertama tentang gambaran umum mengenai berbagai kasus, dampak dan pencegahan terorisme. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan peserta perihal terorisme. Kewaspadaan tidak hanya pada diri peserta didik, namun keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam mendeteksi dugaan awal adanya penyimpangan informasi di masyarakat. Oleh karena itu, sinergisitas dan intensitas komunikasi antara sekolah dan keluarga vital dilakukan.



Gambar 2 Pembukaan dan Sosialisasi Kegiatan

Poin kedua yaitu memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa dan siswi serta guru mengenai dampak dan pencegahan terorisme. Hal ini dilakukan dalam rangka meredam distorsi informasi terorisme yang marak dilakukan, khususnya di

dunia maya. Tidak sedikit informasi yang memutarbalikan pemahaman dan fakta tentang terorisme. Hasilnya tidak sedikit pula, masyarakat yang mencerna dan turut bergabung dalam aksi terorisme atas dasar informasi tersebut. Kondisi ini memerlukan peran serta pemerintah dalam menangkali ragam situs kontroversial yang kian berkembang.



Gambar 3 Mural Deradikalisasi

Poin ketiga untuk menyebarkan nilai dan norma dalam penggunaan media sosial. Upaya ini terkait dengan salah satu program pemerintah dalam mengkampanyekan “internet sehat”. Bijak dan kritis dalam penggunaan media sosial menjadi hal utama bagi masyarakat. Hindari provokasi dari ragam informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kebebasan berekspresi dan berpendapat seringkali menjadi awal mula polemik di dunia maya.

E. Kesimpulan

Simpulan hasil kegiatan kepada masyarakat tentang Program Deradikalisasi Menangkal Ancaman Terorisme Berbasis Media Mural Di Kelurahan Kedoya Utara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diukur dari masyarakat sasaran, pelaksana kegiatan dan institusi. Indikator pertama bagi masyarakat sasaran. Masyarakat sasaran sebagai target utama sosialisasi merupakan warga RT 02/RW Kelurahan Kedoya Utara. Tercapainya pemahaman mengenai bahaya terorisme menjadi tujuan kegiatan ini. Pemahaman tersebut antara lain tentang definisi terorisme, peraturan terorisme, kasus terorisme di Indonesia, rumusan pelaku terorisme, dan upaya mencegah rekrutmen teroris via dunia maya. Indikator kedua dari sisi pelaksana kegiatan. Pelaksana kegiatan mendapatkan manfaat guna meningkatkan aktualisasi dan aplikasi keilmuan bidang hubungan internasional. Peran Program Studi Hubungan Internasional Universitas Budi Luhur adalah meningkatkan kepekaan dan kewaspadaan masyarakat tentang bahaya



radikalisme yang marak terjadi di masyarakat. Terorisme menjadi topik yang dipilih karena begitu masifnya dampak yang ditimbulkan dan aktivitasnya yang sulit terdeteksi.

Indikator ketiga peran institusi (dalam hal ini pihak program studi dan universitas). Institusi berperan untuk melakukan transformasi keilmuan dan memberikan manfaat langsung keberadaannya di tengah masyarakat. Institusi juga mendapatkan citra positif di masyarakat. Selain itu, memahami realita di masyarakat secara langsung dapat memberikan pemahaman atas permasalahan terkait dengan pengembangan keilmuan dan institusi. Bagi institusi berkesempatan untuk mempromosikan nilai-nilai kebudiluhuran dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Nasir. (2007). *Membongkar Jamaah Islamiyah*. Jakarta: Grafindo.
- Solahudin. (2011). *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Antarane.ws.com dalam *BNPT Nyatakan Anak Muda Indonesia Target Teroris* diakses dari <http://www.antarane.ws.com/beri>

[ta/520638/bnpt-nyatakan-anak-muda-indonesia-target-teroris](http://www.antarane.ws.com/beri).

Beritasatu.com dalam *BNPT: Anak Muda Indonesia Target Rekrutmen Teroris* diakses dari <http://www.beritasatu.com/nasional/310542-bnpt-anak-muda-indonesia-target-rekrutmen-teroris.html>.

Liputan 6 dalam *Ini Rekaman CCTV Detik-detik Teror Bom Thamrin* diakses dari <http://news.liputan6.com/read/2415123/ini-rekaman-cctv-detik-detik-teror-bom-thamrin>.

Merdeka.com dalam *BNPT: Waspada Rekrutmen Teroris di Dunia Maya* diakses dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-waspada-rekrutmen-teroris-di-dunia-maya.html>.